



ASPIRASI

Jogja kembali bersepeda

Oleh Nur Kholis Anwar
STAF PENELITIAN PADA HASYIM ASYAARI
INSTITUTE, JOGJA

Sepeda mungkin sudah tidak asing lagi di tengah masyarakat DIY. Mengingat Jogja adalah mengingat sepeda. Selama 20 tahun sudah tradisi bersepeda di Jogja hampir punah. Tenggang waktu yang begitu lama, membuat masyarakat Jogja *kangen* dengan tradisi bersepeda sehingga Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X bersama Wali Kota Jogja Herri Zudianto menggalakkan kembali tradisi bersepeda.

Untuk mengisi jalan-jalan Kota Jogja dengan sepeda pada tahun ini, sungguh mustahil bila dibandingkan pada tahun 1980-an. Polusi dan sengatan matahari yang begitu dahsyat sangat memberatkan masyarakat untuk kembali mengembangkan tradisi kesederhanaan, yaitu bersepeda. Meskipun demikian, Senin (13/10), pemerintah kota Jogja tetap menggebrak masyarakat dengan program *Seposegawe* (*sepeda kanggo sekolah lan nyambut gawe* atau sepeda buat sekolah dan bekerja). Gebrakan ini terlaksana dengan adanya ribuan peserta yang terdiri dari pelajar dan karyawan di DIY.

Program yang dilaksanakan pemerintahan Kota Jogja merupakan program untuk mengembalikan masyarakat Jogja kepada kesederhanaan dan kebersamaan yang semakin terlakis habis. Di samping program bersepeda untuk kesederhanaan dan kebersamaan, program itu juga untuk mengurangi polusi dan menghambat BBM serta menjadikan Kota Jogja yang nyaman.

Mengembalikan eksistensi Kota Jogja yang nyaman dan damai, salah satunya adalah melalui program yang di adakan oleh pemerintah Kota Jogja ini.

Di tengah pergolakan tradisi yang semakin dikuasai oleh teknologi dan berbagai alat-alat transportasi yang serba cepat, membuat jiwa kesederhanaan

masyarakat Jogja termarginalkan. Jiwa masyarakat diganti dengan sesuatu yang serba cepat sehingga sepeda yang merupakan transportasi lambat hanya menjadi pajangan saja. Padahal sepeda merupakan alat transportasi yang asyik dan tanpa menggunakan bahan bakar minyak. Selain itu sepeda juga tidak mengeluarkan polusi udara yang mengganggu pernafasan manusia. Jika tradisi sepeda hilang, maka Kota Jogja yang terkenal sebagai kota nyaman akan hilang. Karena semua berbau dengan polusi udara akibat dari asap knalpot dari motor dan mobil.

Kenyamanan bersepeda

Setelah pemerintah Kota Jogja menggalakkan kembali tradisi bersepeda, tentunya harus diperhatikan dan mendapat dukungan penyediaan infrastruktur keselamatan dan kenyamanan, misalnya jalur khusus sepeda. Jalur ini harus tersedia di seluruh Kota Jogja.

Direktur Institut for Transportation and Development Plicy (ITDP) Darmaningtyas, menilai kebijakan menggalakan kembali bersepeda itu tidak jelas karena menekankan sosialisasi yang tanpa disertai penyediaan sarana yang menciptakan kenyamanan bersepeda. Ditambah lagi dengan ungkapaninya, "mestinya disediakan dulu sarannya, baru sepeda digenjoyot".

Penyediaan sarana untuk kenyamanan orang yang bersepeda sangatlah penting, selain itu juga sangat penting untuk mengantisipasi kecelakaan lalu lintas. Seperti yang diungkapkan Darmaningtyas di atas, sangat membantu untuk memberikan jaminan keselamatan bagi para pengendara sepeda melalui pembuatan jalur khusus sepeda. Selama ini jalur sepeda yang ada di Kota Jogja baru jalur yang menghubungkan lima kampus besar, yaitu UGM, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Universitas Sanata Dharma, dan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Penyediaan jalur sepeda seharusnya ditambah banyak dengan diadakannya penggalakan bersepeda.

Kenyamanan adalah yang dibutuhkan bagi pengendara sepeda. Tanpa adanya kenyamanan, maka mustahil masyarakat Jogja kembali menggalakkan tradisi bersepeda yang terpendam selama bertahun-tahun silam. Banyak fakta yang menunjukkan adanya kecelakaan antara sepeda (*onthel*) dengan motor sehingga mengakibatkan salah satu pihak mengalami luka-luka. Bisa dikatakan ini adalah akibat dari tidak adanya jalur khusus untuk sepeda dan kenyamanan yang tidak diciptakan. Kecelakaan akan terus terjadi jika penggalakan bersepeda tidak disertai dengan sarana yang menjamin kenyamanan para pengendara sepeda.

Pemkot Jogja telah memberikan asuransi bersepeda bagi para pelajar jika mereka mengalami kecelakaan di jalan. Selain untuk pelajar, PNS juga sudah diusulkan untuk mendapatkan layanan dari pemkot. Seperti yang diungkapkan Kepala Dinas Pendidikan Kota Jogja Syamsury, aturan mainnya akan segera disatukan dengan Peraturan Wali Kota. "Sedang kami pikirkan pula, karyawan pun dapat asuransi. Tujuannya agar pengendara sepeda nyaman".

Membangkitkan jiwa sederhana

Jiwa kesederhanaan masyarakat Jogja yang lama terkubur oleh zaman, mencoba dikuak lagi kesederhanaan jiwa yang sudah lama mati. Menguak kembali eksistensi kesederhanaan jiwa yang mulia, merupakan bentuk perwujudan dan kesetiaan kepada Kota Jogja. Meski bertahun-tahun telah hilang, tetapi mereka mencoba membongkar kesederhanaan abadi.

Tumbuhnya kesederhanaan, akan membawa pada kebersamaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Jiwa sederhana yang dimaksud adalah kesederhanaan dalam bentuk material, yaitu mementingkan kembali sesuatu

yang sifatnya sudah dianggap tidak modern atau dalam kata lain adalah *sepeda onthel*.

Kita lihat negara-negara maju yang lebih cenderung menggunakan sepeda *onthel* dari pada menggunakan yang lain. Itu karena mereka tahu manfaatnya bahwa sepeda bisa menjadikan badan lebih sehat dan segar kembali serta tidak merusak kelestarian alam. Begitu juga dengan Jogja, untuk mewujudkan kesehatan bersama dan kelestarian alam tradisi sepeda kembali digalakkan. Terbukti di desa yang masih pedalaman belum kenal dengan motor, tumbuhan di sekelilingnya masih kelihatan segar dan lestari.

Membangkitkan kesederhanaan tanpa dibarengi dengan rasa percaya diri, sangat sulit untuk dilakukan. Meskipun kelihatannya sepele, tetapi justru itu adalah pertarungan besar melawan nafsu materialis. Memerangi tradisi bersepeda motor dengan tradisi sepeda *onthel*, itulah wujud kesederhanaan yang akan dilakukan Jogja kepada masyarakatnya.

Berbagai manfaat bersepeda juga sudah tidak diragukan lagi, kesehatan akan terjaga, mengurangi polusi udara dan lain sebagainya. Bisa kita bandingkan, orang yang melakukan perjalanan dengan menggunakan sepeda dan orang yang dalam perjalanannya menggunakan sepeda motor, efek positif jelas terlihat pada orang yang naik sepeda. Kesehatan yang diperoleh sangat jelas serta menumbuhkan stamina yang tinggi.

Bersepeda memang jalan yang paling efektif untuk meningkatkan kesederhanaan dan meningkatkan rasa percaya diri pada orang lain. Maka, program yang dilakukan Pemerintah Kota Jogja ini perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat Jogja sebagai rasa pengenal kembali kepada tradisi bersepeda yang lama terpendam. Masyarakat seharusnya mendukung adanya program ini untuk menguak kembali tradisi Jogja sebagai kota sepeda

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Umum dan Protokol	Positif	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			
3. Dinas Pengelolaan Pasar			

Yogyakarta, 26 April 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005